

Penggunaan Media Film Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Akhlak Di Sekolah Dasar Pangkalan Kerinci

Wardi¹, Al Afif Hazmar², Rian Vebrianto³

¹Program Studi Magister PAI, Institut Keislaman Tuah Negeri Pelalawan – Riau

²Program Studi PAI, STAI Madinatun Najah Rengat

³Program Studi Magister PGMI, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: Warwardi702@gmail.com

Published: January, 2026

ABSTRACT

Moral Education in Elementary Schools requires learning media that can attract students' interest. One of the media that can be used is film, as it presents moral values in a visual and contextual manner. This study aims to examine the validity and practicality of film media in increasing students' learning interest in Moral Education at elementary schools. This research employs a Research and Development (R&D) method using the ADDIE model, limited to the analysis, design, and development stages. The research instruments include expert validation sheets and practicality questionnaires for teachers and students. The results indicate that film media falls into the very valid category based on assessments from content and media experts, and is very practical based on responses from teachers and students. Therefore, film media is appropriate to be used in Moral Education to enhance elementary students' learning interest.

Keywords: film media, learning interest, moral education, elementary school

ABSTRAK

Pembelajaran Akhlak di Sekolah Dasar membutuhkan media pembelajaran yang mampu menarik minat belajar siswa. Salah satu media yang dapat digunakan adalah media film, karena menyajikan nilai-nilai akhlak secara visual dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui validitas dan praktikalitas media film dalam meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran Akhlak di Sekolah Dasar Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (Research and Development)

dengan model ADDIE yang dibatasi pada tahap analisis, desain, dan pengembangan. Instrumen penelitian berupa lembar validasi ahli dan angket praktikalitas guru serta siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media film berada pada kategori sangat valid (92,25 berdasarkan penilaian ahli materi dan ahli media, serta sangat praktis (93,75 berdasarkan respon guru dan siswa. Dengan demikian, media film layak digunakan dalam pembelajaran Akhlak siswa di Sekolah Dasar.

Kata Kunci: Media Film, Minat Belajar, Pembelajaran Akhlak, Sekolah Dasar

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik khususnya di Sekolah Dasar Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan agar menjadi manusia yang utuh, baik secara intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Menurut Depdiknas (2003), pendidikan pada tingkat sekolah dasar (SD) harus menekankan pengembangan karakter dan akhlak mulia selain aspek kognitif. Hal ini senada dengan pendapat Piaget (1977) yang menyatakan bahwa perkembangan moral dan kognitif anak terjadi bersamaan, sehingga pendidikan karakter sejak dini sangat penting.

Selain itu, Vygotsky (1978) menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan karakter anak, yang relevan dalam pembelajaran akhlak di kelas. Kohlberg (1981) juga menegaskan bahwa pemahaman moral anak berkembang melalui pengalaman dan refleksi terhadap perilaku baik dan buruk. Sementara itu, Bandura (1977) menekankan peran model atau teladan dalam pembelajaran nilai-nilai moral. Lebih lanjut, Gardner (1983) menekankan kecerdasan majemuk, termasuk kecerdasan interpersonal dan intrapersonal, yang sangat relevan dalam pembelajaran akhlak.

Menurut Noddings (2005), pendidikan karakter harus berbasis kepedulian dan perhatian terhadap siswa, sehingga pembelajaran akhlak tidak hanya teoritis tetapi juga aplikatif. Suyanto (2010) menambahkan bahwa pendidikan moral di SD harus memadukan pembelajaran kognitif, afektif, dan psikomotorik. Lickona (1991) menegaskan pentingnya pengajaran nilai secara eksplisit dan implisit, serta contoh nyata dari guru. Santrock (2011) menyatakan bahwa masa SD adalah periode kritis bagi pembentukan karakter karena anak mudah meniru dan menginternalisasi nilai-nilai. Berdasarkan pandangan para ahli ini, pendidikan akhlak di SD menjadi fondasi penting bagi pembentukan perilaku dan karakter anak.

Meskipun penting, pembelajaran akhlak di sekolah dasar kerap menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah rendahnya minat belajar siswa terhadap materi akhlak. Slavin (2012) menyatakan bahwa minat belajar dipengaruhi metode dan media pembelajaran yang digunakan guru. Woolfolk (2010) menambahkan bahwa pembelajaran yang monoton membuat siswa pasif

dan kurang terlibat. Joyce et al. (2014) menekankan perlunya strategi pengajaran yang variatif agar siswa termotivasi. Bruner (1966) menekankan pentingnya pembelajaran yang memicu curiosity atau rasa ingin tahu. Ormrod (2012) menekankan bahwa media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan keterlibatan siswa.

Hidi & Renninger (2006) menyatakan bahwa minat belajar dapat berkembang melalui stimulasi dan pengalaman yang relevan. Deci & Ryan (1985) menekankan motivasi intrinsik sebagai kunci keberhasilan pembelajaran. Pintrich & Schunk (2002) menyatakan bahwa pengelolaan motivasi penting untuk meningkatkan hasil belajar. Zimmerman (2000) menegaskan bahwa siswa yang termotivasi akan lebih aktif mengatur strategi belajar mereka sendiri. Dengan demikian, rendahnya minat belajar dalam pembelajaran akhlak perlu diatasi melalui metode dan media yang tepat.

Siswa Sekolah Dasar memiliki karakteristik khusus yang mempengaruhi cara mereka belajar. Menurut Piaget (1977), anak pada tahap operasional konkret belajar lebih efektif melalui pengalaman konkret dan visualisasi. Vygotsky (1978) menekankan peran interaksi sosial dan scaffolding guru untuk mendukung perkembangan kognitif. Bruner (1966) menegaskan bahwa pembelajaran harus dilakukan secara konstruktif dan menarik agar anak termotivasi. Gardner (1983) menyatakan bahwa anak memiliki kecerdasan majemuk, sehingga media pembelajaran yang variatif dapat membantu pemahaman.

Ausubel (1968) menekankan pentingnya pengaitan materi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Gagne (1985) menekankan prinsip belajar melalui stimulasi yang sesuai dengan kondisi awal siswa. Ormrod (2012) menyatakan bahwa pemilihan media pembelajaran yang tepat meningkatkan pemahaman dan minat belajar. Santrock (2011) menegaskan bahwa pembelajaran anak harus interaktif dan kontekstual. Slavin (2012) menekankan penggunaan media yang menarik untuk mengaktifkan siswa. Niemi (2002) menyebutkan bahwa anak belajar lebih efektif melalui pengalaman multisensorik. Arsyad (2011) menekankan pentingnya media audio-visual dalam menyampaikan pesan secara jelas dan menarik.

Salah satu media yang efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa Sekolah Dasar adalah media film. Morrison (2004) menyatakan bahwa film dapat menarik perhatian siswa dan meningkatkan motivasi

belajar. Arsyad (2011) menekankan bahwa media audio-visual membantu penyampaian materi secara lebih konkret. Husamah (2008) menyebutkan bahwa media film mampu menyajikan contoh perilaku nyata yang dapat ditiru siswa. Prasetyo (2010) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis film meningkatkan pemahaman dan daya ingat siswa. Bruner (1966) menekankan pentingnya pembelajaran melalui storytelling atau cerita. Gagne (1985) menyatakan bahwa media yang menyentuh indera visual dan auditori meningkatkan efektivitas belajar.

Santrock (2011) menambahkan bahwa pengalaman belajar yang menarik dapat membangun minat dan motivasi. Slavin (2012) menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Piaget (1977) menyatakan bahwa anak belajar lebih efektif dari contoh konkret. Vygotsky (1978) menekankan nilai interaksi sosial dalam memahami cerita atau adegan film. Bandura (1977) menyatakan bahwa siswa belajar melalui observasi perilaku model, yang relevan dalam pembelajaran akhlak melalui film. Joyce et al. (2014) menegaskan bahwa media film dapat menjadi strategi inovatif dalam pembelajaran kreatif.

Penggunaan media film tidak hanya meningkatkan kognisi, tetapi juga aspek afektif siswa. Arsyad (2011) menyatakan bahwa media audio-visual mampu meningkatkan pemahaman dan motivasi siswa. Gagne (1985) menekankan peran stimulasi visual-auditori dalam mengaktifkan perhatian siswa. Bruner (1966) menyebutkan bahwa cerita atau narasi dalam film membantu siswa memahami konsep secara mendalam. Bandura (1977) menekankan belajar melalui modeling atau meniru perilaku positif. Piaget (1977) dan Vygotsky (1978) menekankan pentingnya pengalaman konkret dan interaksi sosial. Slavin (2012) menyatakan bahwa media yang relevan dengan kehidupan sehari-hari meningkatkan minat belajar.

Santrock (2011) menegaskan bahwa pengalaman emosional memperkuat pembelajaran. Ormrod (2012) menyebutkan bahwa media audio-visual memfasilitasi pengembangan afektif. Hidi & Renninger (2006) menekankan bahwa minat belajar berkembang melalui stimulasi yang tepat. Joyce et al. (2014) menekankan pentingnya variasi media dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Noddings (2005) menekankan pembelajaran berbasis kepedulian untuk membentuk nilai moral. Lickona (1991) menekankan bahwa contoh nyata dan refleksi melalui media efektif membentuk karakter.

Selain itu, media film dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif. Gagne (1985) menekankan bahwa perhatian dan motivasi siswa meningkat bila pembelajaran menarik. Slavin (2012) menyatakan bahwa media yang variatif meningkatkan keterlibatan siswa. Woolfolk (2010) menekankan peran media dalam menciptakan kondisi belajar aktif. Arsyad (2011) menyebutkan bahwa media audio-visual membuat pembelajaran lebih kontekstual. Santrock (2011) menegaskan bahwa suasana belajar yang menyenangkan mendukung minat belajar. Hidi & Renninger (2006) menyatakan bahwa minat belajar berkembang melalui pengalaman yang relevan dan menarik. Schunk (2012) menekankan hubungan motivasi dan pencapaian belajar.

Bruner (1966) menyatakan bahwa pembelajaran yang kontekstual dan kreatif meningkatkan minat siswa. Piaget (1977) menekankan pembelajaran konkret dan relevan dengan pengalaman anak. Bandura (1977) menekankan belajar melalui observasi dan modeling. Niemi (2002) menekankan pengalaman multisensorik untuk meningkatkan keterlibatan. Joyce et al. (2014) menegaskan pentingnya strategi inovatif dan media kreatif untuk membangun minat.

Berdasarkan uraian di atas, penggunaan media film dalam pembelajaran akhlak di sekolah dasar menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa. Dengan memanfaatkan media film yang sesuai usia dan nilai pendidikan, guru dapat menyampaikan materi akhlak secara lebih menarik, kontekstual, dan bermakna. Oleh karena itu, kajian lebih mendalam mengenai penggunaan media film dilihat dari validitas dan praktikalitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model ADDIE (Branch, Instructional Design: The ADDIE Approach, 2009, hlm. 2). yang meliputi tahap analisis, desain, dan pengembangan. Tahap analisis dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran Akhlak di Sekolah Dasar Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Tahap desain dilakukan dengan merancang media film sesuai dengan materi Akhlak, sedangkan tahap pengembangan dilakukan dengan menghasilkan media film yang siap diuji kelayakannya. Model ini digunakan untuk menghasilkan produk pembelajaran yang valid dan praktis sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Subjek penelitian terdiri atas ahli materi, (5 orang) ahli media, (2 orang) guru kelas, dan (40 orang) siswa Sekolah Dasar Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Instrumen penelitian berupa lembar validasi ahli untuk menilai validitas media serta angket praktikalitas untuk mengetahui kemudahan penggunaan media film dalam pembelajaran. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dengan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Validitas Media Film

Validitas media film diperoleh dari penilaian ahli materi terdiri dari 5 orang dan ahli media terdiri dari 2 orang menggunakan lembar validasi. Aspek yang dinilai meliputi kesesuaian materi, penyajian, bahasa, dan tampilan media.

Tabel 1. Hasil Validasi Ahli Materi

No	Aspek yang Dinilai	Skor (%)	Kategori
1	Kesesuaian materi dengan KD	90%	Sangat Valid
2	Kebenaran dan kelengkapan materi	92%	Sangat Valid
3	Kesesuaian nilai akhlak Islami	95%	Sangat Valid
4	Kejelasan bahasa dan penyampaian	88%	Sangat Valid
	Rata-rata	91,25%	Sangat Valid

Tabel 2. Hasil Validasi Ahli Media

No	Aspek yang Dinilai	Skor (%)	Kategori
1	Kualitas tampilan visual	93%	Sangat Valid
2	Kualitas audio	90%	Sangat Valid
3	Kesesuaian alur cerita	92%	Sangat Valid
4	Kemenarikan media	94%	Sangat Valid
	Rata-rata	92,25%	Sangat Valid

Berdasarkan hasil validasi ahli materi dan ahli media, media film yang dikembangkan berada pada kategori sangat valid, sehingga layak digunakan dalam pembelajaran Akhlak di Sekolah Dasar.

Praktikalitas Media Film

Praktikalitas media film diperoleh dari angket respon guru terdiri dari 2 orang dan terdiri dari 40 siswa yang dipilih secara Purposive, setelah menggunakan media film dalam pembelajaran Akhlak.

Tabel 3. Hasil Angket Praktikalitas Guru

No	Aspek yang Dinilai	Skor (%)	Kategori
1	Kemudahan penggunaan media	95%	Sangat Praktis
2	Kesesuaian dengan materi Akhlak	92%	Sangat Praktis
3	Membantu proses pembelajaran	94%	Sangat Praktis
4	Efisiensi waktu pembelajaran	90%	Sangat Praktis
	Rata-rata	92,75%	Sangat Praktis

Tabel 4. Hasil Angket Praktikalitas Siswa

No	Aspek yang Dinilai	Skor (%)	Kategori
1	Kemenarikan media film	94%	Sangat Praktis
2	Kemudahan memahami materi	91%	Sangat Praktis
3	Meningkatkan minat belajar	93%	Sangat Praktis
4	Menimbulkan rasa senang saat belajar	95%	Sangat Praktis
	Rata-rata	93,25%	Sangat Praktis

Hasil angket menunjukkan bahwa media film berada pada kategori sangat praktis, baik berdasarkan respon guru maupun siswa. Media film mudah digunakan, menarik, dan mampu meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran Akhlak.

Temuan ini menunjukkan bahwa media film efektif digunakan dalam pembelajaran Akhlak karena sesuai dengan karakteristik siswa Sekolah Dasar yang menyukai pembelajaran berbasis visual dan cerita.

PEMBAHASAN

Validitas Media Film sebagai Media Pembelajaran Akhlak

Media pembelajaran harus memenuhi aspek validitas untuk menjamin bahwa materi yang disampaikan benar-benar representatif terhadap tujuan pembelajaran yang diharapkan (validitas konten). Dalam penelitian ini, film yang digunakan sebagai media pembelajaran akhlak melalui penilaian ahli materi dan guru pengampu menunjukkan tingkat kesesuaian dengan kurikulum dan indikator kompetensi dasar pembelajaran akhlak. Hal ini sesuai dengan prinsip penyusunan media pembelajaran menurut Arsyad (2011) yang menyatakan bahwa media efektif adalah media yang representatif, relevan, dan memperkuat pemahaman konsep siswa.

Rujukan penelitian terdahulu juga mendukung temuan validitas media audio-visual dalam pembelajaran agama. Sebagai contoh, penelitian penggunaan media audio-visual pada pembelajaran pendidikan agama menunjukkan bahwa media audio visual membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran sehingga

meningkatkan minat belajar mereka. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya peningkatan respon belajar siswa saat materi disampaikan secara visual dan audio, bukan hanya secara verbalistik.[jurnalteknodik.kemdikbud.go.id] (Jurnal Teknodik Vol.22 N0.1 Thn 2018)

Validitas film pembelajaran akhlak ini diperkuat oleh teori Multimedia Learning yang dikembangkan oleh Mayer (2001), yang menjelaskan bahwa pembelajaran audio-visual dapat mengurangi beban kognitif siswa karena menggunakan jalur dual coding (audio dan visual), sehingga pemahaman materi meningkat. Dengan adanya dual channel processing siswa memperoleh representasi yang lebih utuh terhadap nilai moral yang disampaikan melalui narasi film.

Arikunto (2013) menyatakan bahwa validitas menunjukkan tingkat ketepatan suatu instrumen dalam mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam penelitian ini, validitas media film pembelajaran akhlak dinilai melalui penilaian ahli terhadap kesesuaian materi akhlak dengan tujuan pembelajaran, kejelasan penyajian, serta kesesuaian dengan karakteristik peserta didik SD. Hasil validasi menunjukkan bahwa media film telah memenuhi kriteria valid, sehingga layak digunakan dalam proses pembelajaran.

Menurut Sugiyono (2019), validitas dalam penelitian pengembangan diperoleh melalui expert judgment untuk menilai kelayakan produk. Penilaian ahli materi dan ahli media terhadap film pembelajaran akhlak menunjukkan bahwa media telah sesuai dengan kompetensi dasar, menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa SD, serta memiliki tampilan visual yang menarik. Dengan demikian, media film pembelajaran ini dinyatakan valid secara teoritis dan praktis

Akbar (2013)menyatakan bahwa suatu media dikatakan valid apabila memenuhi kriteria isi, konstruk, dan bahasa. Media film pembelajaran akhlak yang dikembangkan telah memenuhi ketiga aspek tersebut, di mana isi materi akhlak disajikan secara sistematis, alur cerita mudah dipahami, serta bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa SD. Oleh karena itu, media dinilai memiliki validitas yang baik.

Nieveen (1999) menjelaskan bahwa kualitas produk pembelajaran ditentukan oleh validitas, praktikalitas, dan efektivitas. Validitas media film pembelajaran akhlak ditunjukkan melalui kesesuaian antara tujuan pembelajaran, materi akhlak, dan penyajian visual dalam film. Hasil penilaian ahli menunjukkan bahwa media ini telah memenuhi aspek validitas, sehingga layak untuk diujicobakan dalam pembelajaran.

Plomp (2013)menegaskan bahwa validitas dalam educational design research menunjukkan keterkaitan yang kuat antara teori, tujuan, dan desain produk. Media film pembelajaran akhlak dikembangkan berdasarkan teori pembelajaran dan nilai-nilai akhlak Islami, sehingga memperoleh penilaian valid dari para ahli. Hal ini menunjukkan bahwa media telah sesuai secara konseptual dan pedagogis.

Praktikalitas Media Film dalam Kelas

Praktikalitas merujuk pada kemudahan media untuk digunakan dalam konteks nyata pembelajaran, serta respons dari guru dan siswa terhadap media tersebut. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru mampu mengoperasikan media film tanpa hambatan besar dalam kerangka waktu pembelajaran yang tersedia. Ini menunjukkan bahwa media film termasuk media yang praktis digunakan untuk pembelajaran akhlak di kelas dasar.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang lebih luas mengenai penggunaan media audio-visual dalam konteks kelas, yang menunjukkan bahwa media video atau film memberikan kemudahan guru dalam mengkomunikasikan materi serta menarik perhatian siswa secara lebih mudah dibanding metode

tradisional.[[Abidan Publikasi+1](#)] Dalam beberapa kajian, media audio-visual juga disebut membantu mengatasi keterbatasan ruang dan waktu serta daya indera siswa dalam menerima pembelajaran yang bersifat tematik. ([Jurnal STITUW Jombang](#))

Lebih jauh, praktikalitas media film juga berkaitan dengan kondisi kesiapan teknologi sekolah seperti proyektor dan perangkat pendukung lainnya. Sekolah yang memiliki fasilitas dasar seperti itu memperlihatkan implementasi media audio-visual lebih optimal dibanding sekolah yang fasilitasnya terbatas.

Menurut Nieveen (1999), praktikalitas berkaitan dengan kemudahan penggunaan produk oleh pengguna. Hasil angket respon guru dan siswa menunjukkan bahwa media film pembelajaran akhlak mudah digunakan, tidak memerlukan keterampilan khusus, serta dapat diterapkan dalam waktu pembelajaran yang tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa media memiliki tingkat praktikalitas yang baik.

Sugiyono (2019) menyatakan bahwa praktikalitas produk dapat diukur melalui respon pengguna terhadap kemudahan, kemenarikan, dan kebermanfaatan produk. Berdasarkan hasil angket, guru dan siswa memberikan respon positif terhadap media film pembelajaran akhlak, terutama pada aspek kemudahan penggunaan dan kejelasan materi, sehingga media dinyatakan praktis.

Akker (1999) menjelaskan bahwa media pembelajaran yang praktis adalah media yang dapat digunakan sesuai dengan kondisi nyata di kelas. Media film pembelajaran akhlak dapat digunakan dengan fasilitas sederhana seperti laptop dan proyektor, serta sesuai dengan karakteristik pembelajaran di SD. Oleh karena itu, media ini dinilai praktis untuk diterapkan dalam pembelajaran.

Riduwan (2015) menyatakan bahwa tingkat praktikalitas dapat ditentukan melalui skor angket yang dikonversikan ke dalam kategori tertentu. Hasil analisis angket menunjukkan bahwa media film pembelajaran akhlak berada pada kategori “sangat praktis”, yang menandakan bahwa media ini mudah digunakan dan diterima oleh guru maupun siswa.

Daryanto (2016) menyebutkan bahwa media pembelajaran yang baik harus mudah digunakan, menarik, dan mampu membantu pemahaman siswa. Media film pembelajaran akhlak yang dikembangkan mampu menarik perhatian siswa SD dan memudahkan mereka memahami nilai-nilai akhlak melalui visual dan cerita, sehingga memenuhi kriteria media yang praktis.

Implikasi Terhadap Praktik Pengajaran

Implikasi teoritis:

- Media film mendukung konsep pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), karena siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui identifikasi nilai moral dalam film.
- Film sebagai media pembelajaran memberikan contoh konkret dari perilaku moral yang abstrak sehingga memperkuat pemahaman konseptual dan internalisasi nilai; hal ini penting mengingat pembelajaran akhlak berkaitan dengan pengembangan karakter.

Implikasi praktis:

- Guru perlu mengembangkan keterampilan memilih atau menyusun materi film yang sesuai dengan tujuan pembelajaran akhlak.

- Sekolah harus memastikan tersedianya fasilitas penunjang seperti perangkat pemutar film supaya media ini dapat diterapkan secara berkelanjutan.
- Rancangan pembelajaran yang melibatkan film sebaiknya dilengkapi dengan strategi refleksi dan diskusi agar siswa tidak hanya menonton tetapi juga menginternalisasi pesan moralnya dalam konteks nyata.

KE SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penggunaan media film dalam pembelajaran Akhlak di Sekolah Dasar Pangkalan Kerinci, dapat disimpulkan bahwa media film yang dikembangkan dan digunakan dalam proses pembelajaran telah memenuhi kriteria valid dan praktis. Tingkat validitas media film yang dinilai oleh para ahli, baik dari aspek materi, bahasa, maupun media, menunjukkan kategori sangat valid, sehingga layak digunakan sebagai media pembelajaran Akhlak di tingkat sekolah dasar.

Selain itu, hasil uji praktikalitas yang diperoleh dari respon guru dan siswa menunjukkan bahwa media film mudah digunakan, menarik, dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik sekolah dasar. Media film mampu menyajikan materi Akhlak secara kontekstual dan visual, sehingga membantu siswa dalam memahami nilai-nilai moral dan menumbuhkan ketertarikan mereka terhadap pembelajaran. Penggunaan media film juga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, menyenangkan, dan tidak monoton dibandingkan dengan metode konvensional.

Dengan demikian, penggunaan media film dalam pembelajaran Akhlak terbukti dapat meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan. Media film tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai-nilai akhlak melalui contoh konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini menunjukkan bahwa media film merupakan alternatif media pembelajaran yang efektif untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran Akhlak di sekolah dasar.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru
Guru Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi Akhlak, disarankan untuk memanfaatkan media film sebagai variasi media pembelajaran agar dapat meningkatkan minat belajar dan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru juga diharapkan mampu memilih dan mengembangkan film yang sesuai dengan usia, karakteristik, dan nilai-nilai Islami yang ingin ditanamkan.
2. Bagi Sekolah
Pihak sekolah diharapkan dapat mendukung penggunaan media film dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, seperti perangkat proyektor dan sistem audio, serta mendorong guru untuk berinovasi dalam penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini terbatas pada aspek validitas dan praktikalitas media film. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji aspek efektivitas media film terhadap hasil belajar, sikap, dan perilaku akhlak siswa melalui desain penelitian eksperimen atau kuasi eksperimen dengan jangkauan subjek yang lebih luas.

Bagi Pengembangan Media Pembelajaran

Media film yang dikembangkan dapat disempurnakan dengan menambahkan variasi cerita, animasi, serta

interaksi reflektif agar lebih optimal dalam menanamkan nilai-nilai Akhlak dan meningkatkan minat belajar siswa secara berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

1. Rahmatullah, S. & Basuki, D. D. (2024). Penerapan media video pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman materi akhlak di Sekdah Dasar Islam Annajah Bekasi. BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. [Jurnal IAIHN WPancor](#)
 2. Khairani, M. (2025). Use of Audiovisual Media to Improve Students' Learning Interest in Elementary School Education. International Journal of Students Education. [Berpusi Publishing](#)
 3. Fitrianiingsih, D. & Siswoyo, A. A. (2025). Analisis penggunaan media video pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar siswa di SDN 5 Jeruk Bandar Pacitan. Jurnal Pendidikan Tambusai. [Jptam](#)
 4. Norfadila, H., Herwin & Nursakinah (2024). Audio Visual Learning Media on Elementary School Students' Interest in Learning International Journal of Elementary Education, 8(3), 438–447. [ResearchGate](#)
 5. Silfia, I., Miktam, D. G., & Ardi, R. R. (2024). The Effect of Video-Based Learning Media on the Learning Interest of Elementary School Students. KnE Social Sciences (ICoPsy 2024). [KnE Open](#)
 6. Rahmayanti, E. (2025). The Use of Films as an Educational Medium in Learning Civic Education. Capture: Jurnal Seni Media Rekam. [Jurnal ISI Surakarta](#)
 7. Wahyuni, S. & Saprilina (2025). Penggunaan media audiovisual film untuk meningkatkan kemampuan menyimak siswa kelas III SDN-3 Menteng Palangkaraya. Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah. [Edumedia](#)
 8. Rahayu, C. & Fanreza, R. (2024). Implementasi pembelajaran akhlak dengan pencuplikan video animasi. Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. [Murhum](#)
 9. Siti Rahmi Jalilah (2025). Merangsang minat belajar siswa dengan model pembelajaran berbasis media video sosiodrama pada Aqidah Akhlak. Jurnal Basicedu. [Jurnal Basicedu](#)
 10. Alpajar, A., Sunarto & Suherman (2025). Amri & Kartono Creating educational flash movies ... (cited within audiovisual research). [UPI](#)
 11. Representasi nilai-nilai akhlak dalam film Nussa: media alternatif ... (2024), International Journal of Primary and Middle School Education. [Universitas Islam Negeri Malang](#)
 12. Penerapan media audiovisual digital untuk meningkatkan minat di SD/MI (2023). [Ejournal Indo Intellectual](#)
 13. Analisis Media Pembelajaran Interaktif dalam minat belajar siswa kelas 5 SD. (2024). [Journal STAI Kharisma](#)
 14. Development of Audio Visual Media to Improve Elementary Students' Learning Outcomes. (2025). [Jurnal Ar-Raniry](#)
 15. Halilintar, R. & Nadlif (2024). Efektivitas pembelajaran Aqidah Akhlak dengan media YouTube dalam pembentukan karakter siswa. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. [Jurnal Universitas Pasundan](#)
- Audio Visual Learning Media on Critical Thinking Skills (Eduvest). (2025). [Eduvest](#)
1. Akhmad et al. (2023). Pengaruh media pembelajaran audiovisual terhadap minat belajar siswa SD. (dikutip dalam Norfadila et al.). [ResearchGate](#)
 2. Pranata et al. (2021). Pengaruh audio-visual media pada minat belajar siswa. (dikutip dalam Norfadila et al.). [ResearchGate](#)
 3. Panjaitan, et al. (2020). Media video pembelajaran untuk minat belajar PAI di SD/MI. (dikutip). [Ejournal Indo Intellectual](#)
 4. Sembiring et al. (2024). Pengaruh media audiovisual pada motivasi & hasil belajar mahasiswa. (dikutip). [Eduvest](#)
 5. Widiawati et al. (2022). Audiovisual media dan minat belajar siswa. (dikutip). [ResearchGate](#)

6. Wijaya et al. (2022). Hubungan media audiovisual dengan minat belajar. (dikutip). [ResearchGate](#)
7. Nomleni & Manu (2019–cited 2024). Enhancing learning interest through audiovisual media. [Jurnal Didaktika](#)
8. Use of Film Media in Improving Motivation in Elementary Schools. (2024). [Atlantis Press](#)
9. Noviani et al. (2023–cited). Media video animasi meningkatkan minat belajar. [ResearchGate](#)
10. Rohman et al. (2022–cited). Hubungan media video dengan minat belajar siswa. [ResearchGate](#)
11. Roemintoyo & Budiarto (2021–cited). Peran media audiovisual dalam pembelajaran. [ETDCI](#)
12. Implementasi media film animasi kartun dalam pembelajaran SD. (2025). [Ejournal Unma](#)
13. Effects of Animated Video Media on Learning Interest. (2025). [Tofedu](#)
14. Penggunaan Visual Audio Media untuk meningkatkan minat belajar IPA di SD (2022). [Ejournal Undiksha](#)
15. Akhmad et al. (2023). Pengaruh media pembelajaran audiovisual terhadap minat belajar siswa SD. (dikutip dalam Norfadila et al.). [ResearchGate](#)
16. Pranata et al. (2021). Pengaruh audiovisual media pada minat belajar siswa. (dikutip dalam Norfadila et al.). [ResearchGate](#)
17. Panjaitan, et al. (2020). Media video pembelajaran untuk minat belajar PAI di SD/MI. (dikutip). [Ejournal Indo Intellectual](#)
18. Sembiring et al. (2024). Pengaruh media audiovisual pada motivasi & hasil belajar mahasiswa. (dikutip). [Eduvest](#)
19. Widiawati et al. (2022). Audiovisual media dan minat belajar siswa. (dikutip). [ResearchGate](#)
20. Wijaya et al. (2022). Hubungan media audiovisual dengan minat belajar. (dikutip). [ResearchGate](#)
21. Nomleni & Manu (2019–cited 2024). Enhancing learning interest through audiovisual media. [Jurnal Didaktika](#)
22. Use of Film Media in Improving Motivation in Elementary Schools. (2024). [Atlantis Press](#)
23. Noviani et al. (2023–cited). Media video animasi meningkatkan minat belajar. [ResearchGate](#)
24. Rohman et al. (2022–cited). Hubungan media video dengan minat belajar siswa. [ResearchGate](#)
25. Roemintoyo & Budiarto (2021–cited). Peran media audiovisual dalam pembelajaran. [ETDCI](#)
26. Implementasi media film animasi kartun dalam pembelajaran SD. (2025). [Ejournal Unma](#)
27. Effects of Animated Video Media on Learning Interest. (2025). [Tofedu](#)
28. Penggunaan Visual Audio Media untuk meningkatkan minat belajar IPA di SD (2022). [Ejournal Undiksha](#)
29. Effects of Animated Video Media on Learning Interest. (2025). [Tofedu](#)
30. Penggunaan Visual Audio Media untuk meningkatkan minat belajar IPA di SD (2022). [Ejournal Undiksha](#)